

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Upaya guru**

##### **1. Pengertian upaya guru**

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian upaya guru, terlebih dahulu menjelaskan satu per satu dari kedua istilah tersebut yakni antara upaya dan guru. “Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud”.<sup>6</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa upaya yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan tertentu.

Sedangkan “guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.<sup>7</sup> Jadi tenaga guru dalam sebuah pendidikan dalam hal untuk memberikan ilmu ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan dalam hal ini pada proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Fatimiyah II Desa Seith.

##### **2. Jenis-jenis upaya guru**

Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan santri di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaranpun ditentukan oleh guru itu sendiri. “Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat santri mengerti dan paham mengenai pelajaran yang diajarkan”. Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1109

<sup>7</sup>Imam Wahyudi, "*Mengejar Profesionalisme Guru*", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 16

memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. “Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri santri”. Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan santri.

Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- b. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
- c. Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
- d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
- e. Mengikuti seminar dan training bila ada kesempatan.
- f. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.<sup>8</sup>

Sebagai pendidik dan pengajar guru merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Selanjutnya berkenaan dengan upaya guru dalam proses belajar, menurut Sanjaya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar santri yaitu:

---

<sup>8</sup>Shima Dewi Fauziah, Skripsi: "*Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*", (Metro:IAIN, 2018), Hal. 8.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat santri.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Memberikan pujian terhadap keberhasilan santri.
- e. Memberikan penilaian.
- f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan santri.
- g. Menciptakan persaingan dan kerjasama.<sup>9</sup>

Sedangkan Menurut Gagne dan Briggs dalam Martinis Yamin, ada sembilan aspek yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan aktivitas belajar santri, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian santri, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada santri.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- e. Memberikan petunjuk kepada santri cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi santri, dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (feed back).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada santri berupa tes, sehingga kemampuan santri selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 29.

<sup>10</sup>Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Santri*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 84

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, guru harus berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri agar bersemangat dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

## **B. Tujuan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Makna Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan yaitu Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir (dengan sanad yang tidak terputus, diriwayatkan lebih dari sepuluh orang), dinilai beribadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>11</sup>

Kata Al-Qur'an (Al-Qur'an) atau Qur'an tidak lain yang dimaksud adalah *Kitabullah* atau *Kalamullah Subhanalla Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara makna dan lafadh, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya adalah mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawir. Sebutan kalam Allah untuk Al-Qur'an ini tidak diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, jika tidak oleh para sahabat, tetapi dari Allah. Dialah yang memberikan Nama Kitab suci agama Islam ini Quran atau Al-Qur'an. Pendapat demikian didasarkan pada ayat yang pertama turun, yaitu:

﴿ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِقْرَأْ ﴾

---

<sup>11</sup>M. Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ihya Kutub Arabiyah), hal. 10.

Artinya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1)*

Pada surat lain juga merupakan kategori ayat-ayat pertama yang diturunkan,

Allah juga turunkan, Allah juga memperkenalkan, bahwa kitab suci agama Islam ini bernama Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.(Q.s Al-Muzammil:1-4).*

Setelah ayat-ayat di atas, pemberian nama Al-Qur'an untuk kitab suci Islam ini berulang-ulang dikemukakan di dalam berbagai surat. Jumlahnya mencapai 68 kali. Diantaranya dalam surah: Al-Baqarah, ayat 185; An-Nisa', ayat 82; Al-Ma'idah, ayat 101; Al-An'am, ayat 19; dan Al-A'raf, ayat 204.<sup>12</sup>

Sebelum Al-Qur'an terkumpul menjadi suatu mushaf, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur bergantung pada apa yang terjadi ketika itu. Allah SWT telah memberikan kekuatan kepada Nabi-Nya untuk membacaknya, serta memahami maknanya.<sup>13</sup>

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah Wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap

---

<sup>12</sup>Umi Sumbala, Akhmad Kholil, dan Nasrullah, *"Studi Al-Qur'an Dan Hadits"*, (Malang:UIN Maiki Press (Anggota IKAPI), 2014), hal. 5-6.

<sup>13</sup>Abdul Hamid, *"Pengantar Studi Al-Qur'an"*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 9.

kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad Saw yang paling besar dan sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab yang keberadaannya dijamin dan dipelihara oleh Allah Swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sampai sekarang bahkan sampai hari kemudian.

## 2. Turunnya (Nuzul) Al-Qur'an

Turunnya (Nuzul) Al-Qur'an yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Turunnya Al-Qur'an adalah peristiwa turunnya Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk digunakan sebagai petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an pertama kali diturunkan di Gua Hira, sebelah utara Makkah, pada 17 Ramadan 610 M. Oleh karena itu, Nuzulul Quran atau turunnya Al-Qur'an diperingati oleh umat Muslim pada malam ke-17 Ramadan.

Proses turunnya Al-Qur'an sendiri dibagi menjadi dua tahap, yakni: Al-Qur'an diturunkan secara lengkap di malam Lailatul qadar dari Lauh Mahfudz ke langit dunia dan Al-Qur'an diturunkan ke Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.

Jibril a.s menurunkan Al-Qur'an ini dengan cara terpisah tergantung pada waktu dan keadaan yang terjadi, seperti ketika Nabi SAW ditanya tentang suatu hal yang membutuhkan ayat Al-Qur'an maka turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya. Namun ayat yang pertama kali diturunkan terdapat dalam surah al-Alaq (96) ayat 1-5. Sebagian pendapat mengatakan bahwa awal surah al-alaaq diturunkan pada malam ketujuh belas bulan (17) Ramadhan, bukan turunnya Al-

Qur'an. Seandainya pun pendapat ini dibenarkan, maka harus mendatangkan dalil yang kuat dan jelas. Begitu pula surah dan ayat yang pertama kali diturunkan juga tidak terlepas dari perdebatan para ulama, hal ini tidak terlepas atau ada hubungannya dengan kelahiran dan kewafatan Nabi Muhammad Saw. Allah-lah yang tahu. Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan muslim, bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surah al-alaq namun tidak disebutkan malam keberapakah ia diturunkan.<sup>14</sup>

### 3. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keistimewaan luar biasa yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang bersumberkan petunjuk dan pedoman dalam beragama serta yang membimbing untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk memompa semangat belajar membaca Al-Qur'an, sangat penting mengetahui *fadilah* (keutamaan) membaca Al-Qur'an. Diantaranya yaitu "Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat banyak kebaikan di dunia dan di akhirat, hidupnya dinamis, penuh gairah, jauh dari duka dan dekat Yang Maha Kuasa."<sup>15</sup> Membaca Al-Qur'an bukan saja sebagai amal ibadah, namun bisa juga menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tida tentram dan sebagainya. Firman Allah SWT dalam QS. Al Isra ayat 82.

---

<sup>14</sup>Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an", (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 19

<sup>15</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet ke-3, hal. 47.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

*“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (QS. Al Isra ayat 82).*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa, Al-Qur'an memungkinkan menjadi obat bagi seluruh penyakit yang ada di dunia baik itu obat ruhani maupun jasmani yang diderita manusia. Sedangkan pendapat Sayyid Muhamad, dalam bukunya yang berjudul Keistimewaan- keistimewaan Al-Qur'an, beliau menjelaskan beberapa keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mensucikan atau membersihkan hati.
- 2) Keimanannya akan bertambah dalam qalbunya sehingga ia tidak akan mudah terguncang apalagi rubuh.
- 3) Akan mendapat pahala dari Allah Swt dan akan bersama para malaikat yang mulia dan taat kepada Allah Swt.
- 4) Akan mendapatkan syafa'at di akhirat kelak.<sup>16</sup>

Demikianlah keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, selalu mempunyai nilai lebih bagi orang-orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>16</sup>Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal.190.

## C. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

### 1. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. santri yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala serba aneka.<sup>17</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dapat menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan, budaya atau ekonomi.

---

<sup>17</sup><http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12609/5/BAB%2011.pdf> (diakses pada 23 Maret 2023)

Kesulitan membaca Al-Qur'an biasanya akan tampak jelas dengan munculnya perilaku yang tidak biasa yang muncul dari diri individu peserta didik itu sendiri.

## **2. Kesulitan-kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an**

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif, karena belajar Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta *syakal* yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya seperti, makharijul huruf, ilmu tajwid dan bagian-bagiannya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya. Hal inilah yang sering dianggap sulit oleh santri untuk memahami cara belajar membaca Al-Qur'an agar lebih baik.

Penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an dalam bahan penelitian yang dimaksud disini adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh santri dalam membaca Al-Qur'an. Pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan di suatu Lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau santri tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar, kesulitan dalam belajar ini pula yang dapat mempersulit santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hal. 172.

Macam-macam kesulitan yang sering kita jumpai dalam membaca Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Melafalkan Huruf-huruf Hijaiyah (*Makhorijul Huruf*)**

Mengenal huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja sebelum membaca Al-Qur'an dengan baik, demikian juga dengan santri. Oleh karena itu, ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

Untuk membunyikan huruf-huruf hijaiyah yang baik dan benar, kita harus sering-sering melatih membiasakan lidah kita untuk mengucapkan huruf-huruf itu dengan tepat menurut bunyinya yang khas, sehingga satu sama lain tidak bertukar, misalnya:

ث dengan س

ع dengan ا

ص dengan س

ز dengan س

dan sebagainya. Pertukaran bunyi bukan saja dapat merusak bacaan, akan tetapi juga dapat merusak makna (arti) dari lafadz itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>H. Abdurrahman Thaha, *Seluk Beluk Hukum Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pelita Fajar), hal. 23.

## b. Penguasaan Ilmu Tajwid

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal penting bagi siapapun yang membaca Al-Qur'an. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya.

Ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya (idghom) berat atau ringan, berdesis atau tidak mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan sebagainya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya.<sup>20</sup>

Adapun beberapa contoh hukum bacaan Al-Qur'an yaitu:

### a) Hukum Nun Mati atau tanwin

Hukum nun mati (نْ) atau tanwin (ـَـ) memiliki 4 hukum bacaan jika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah yaitu:

#### 1. *Idzhar*

*Idzhar* adalah salah satu bacaan tajwid yang masuk ke dalam hukum nun mati dan tanwin. Hukum bacaan izhar dapat dibaca jelas apabila bertemu dengan huruf-huruf *idzhar*. Huruf izhar ada enam yaitu *kha* (ح), *kho* (خ), *ain* (ع), *ghain* (غ), *ha* (ه), dan *hamzah* (ء) yang disebut dengan huruf halaq/halqi (tenggorokan).

---

<sup>20</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.91.

Adapun pedoman bacaan idzhar yaitu: Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq/halqi maka hukumnya wajib dibaca idzhar/jelas.

## 2. *Idgham*

*Idgham* menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Idgham Bigunnah* atau *idgham naqis* yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgham* : و ، م ، ن ، ي tidak dalam satu kalimat, Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).
- b) *Idgham Bilaghunnah* atau *Idgham Kamil* adalah kebalikan dari idgham bigunnah. Secara bahasa, *bilaghunnah* artinya yaitu tanpa dengung. Pengertian dari *idgham bilaghunnah* adalah hukum bacaan yang dibaca dengan cara memasukkan atau melebur tanpa berdengung. Hukum bacaan ini terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham bilaghunnah yaitu *ra* (ر) dan *lam* (ل). Cara membacanya tidak boleh berdengung, tetapi harus melebur nun mati atau tanwin ke dalam huruf yang ada di depannya.

## 3. *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب . Adapun pedoman

membacanya yaitu apabila ada nunmati atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka dibaca *iqlab*, yaitu suara nunmati atau tanwin diganti dengan mim disertai dengan dengung.

#### 4. *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasyid dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu nun mati atau tanwin. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgham*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu:

ك، ق، ف، ظ، ط، ض، ص، ش، س، ز، ج، ذ، د، ث، ت،

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka huruf *ikhfa'* tersebut dibaca dengan menyamarkan bunyi huruf nun mati atau tanwin kedalam huruf di depannya.<sup>21</sup>

##### a. Hukum Mim mati/sukun

Dalam ilmu tajwid, hukum mim sukun atau mati terbagi menjadi 3 yaitu *idzhar syafawi*, *ikhfa' syafawi*, dan *idgham mitslain* atau *mimy*.

##### a) *Idzhar Syafawi*

Hukum mim sukun pertama yakni *Idzhar Syafawi* yaitu bagian dari ilmu tajwid yang terjadi ketika huruf hijaiyah Mim Sukun ( مْ ) ketemu dengan seluruh huruf hijaiyah, selain huruf Mim dan huruf Ba. *Idzhar* berarti terang (jelas) atau tak berdengung. *Syafawi* berarti bibir, sebab huruf

---

<sup>21</sup>M Qomari Sholeh, Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hal. 15-19

hijaiyah Mim makhrajul hurufnya yaitu bertemunya bibir di bagian bawah dan bibir di bagian atas.

Dalam istilah yang ada di dalam ilmu tajwid, *Izzhar Syafawi* yaitu melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang ketemu dengan huruf Mim Sukun dengan terang dan jelas, dan ini tidak disertai dengan digunnah atau didengung. Contoh huruf izhar syafawi yaitu:

ا-ت-ث-ج-ح-خ-د-ذ-ر-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ع-غ-ف-ق-ك-ل-ن-و-ه  
ي

b). *Ikhfa Syafawi*

Hukum mim sukun berikutnya yakni *Ikhfa Syafawi* yaitu suatu hukum tajwid yang terjadi ketika ada huruf hijaiyah Mim Sukun ( مْ ) ketemu dengan huruf hijaiyah Ba ( ب ) . *Ikhfa'* berarti menyembunyikan atau menyamarkan. *Syafawi* berarti bibir. Disebut dengan *Ikhfa Syafawi* sebab makhraj dari huruf hijaiyah Mim dan huruf hijaiyah Ba adalah pertemuan antara bibir bawah dan bibir atas.

b. *Idgham mimy* atau *mislain*,

*Idgham* artinya melebur atau memasukkan huruf sukun kedalam huruf berharakat setelahnya. *Idgham Mislain* apabila mim mati bertemu dengan huruf mim yang berharakat. Cara pengucapannya harus diseratai dengan *gunnah* (dengung) dengan memasukkan huruf mim mati kedalam huruf mim sesudahnya. Cara membaca mim ditahan 3 harokat.<sup>22</sup>

c. Faktor-faktor kesulitan membaca Al-Qur'an

<sup>22</sup>Ahmad Muzammil, Panduan Tahsin Tilawah, (Ciputat Tangerang: Ma'had Alqur'an Nurul Hikmah, 2015), hal. 48.

Secara umum kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Internal santri, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko- fisik santri, yakni:
  - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi santri;
  - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
  - 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah rasa), antara lain terganggunya alat- alat indera penglihat dan pendengaran.
- b. Faktor Eksternal santri, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dapat dibagi dua macam:
  - 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
  - 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan yang nakal.<sup>23</sup>

Berdasarkan faktor-faktor kesulitan belajar di atas, bahwa Dalam diri santri memiliki intelegensi yang berbeda-beda untuk menerima suatu pelajaran. santri yang memiliki intelegensi yang rendah dan meiliki lingkungan yang tidak

---

<sup>23</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hal. 173

mendukung akan menemui kesulitan dalam menerima pelajaran, yang demikian dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an dan bagi anak kesulitan untuk menerima pengajaran dengan baik dan sempurna.

Selain dari faktor dari diri pribadi anak, keluarga juga sebagai faktor penyebab kesulitan dalam belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an, akan menyebabkan anak tersebut sulit untuk membaca Al-Qur'an. Begitu pula bagi seorang guru dapat menjadi faktor kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an, apabila:

- a) Guru qualified dalam pengambilan metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: kasar, suka marah, tak pernah senyum, tak pandai menerangkan, menjengkelkan, tinggi hati tak adil dan lain-lain.
- c) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan santri dalam belajar Al-Qur'an, antara lain, Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi. Metode belajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas.<sup>24</sup>

Cara belajar yang efektif dan efisien akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an. Diantaranya adalah konsentrasi sebelum

---

<sup>24</sup>Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) hal. 84

belajar ataupun pada proses belajar mengajar Al-Qur'an berlangsung telah disiapkan berbagai upaya dalam mengatasi kesulitan yang akan dihadapi.

d. Kelancaran Bacaan Al-Qur'an

Kurangnya kemampuan santri baik dalam melafalkan huruf hijaiyah (makhorijul huruf) maupun kaidah ilmu tajwid dapat menyebabkan pengucapan atau bacaannya terbata-bata. Hal ini disebabkan kurangnya latihan anak (santri) dalam membaca Al-Qur'an di rumah, sehingga anak dalam membaca Al-Qur'annya masih kurang lancar.

Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka usaha yang harus kita lakukan yaitu dengan cara bertahap. Adapun cara-cara yang dapat kita lakukan, menurut Agus Syafi'i cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai beberapa hal berikut :

- 1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut *makhorijul* hurufnya.
- 2) Menguasai tanda baca ( َ ُ ِ atau disebut *fathah, kasrah* dan *dhommah*).
- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tasydid*) dan seterusnya.
- 4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya.
- 5) Latihan yang istiqomah dengan seorang guru yang ahli.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup><https://agussyafii.blogspot.com/2008/09/cara-mudah-belajar-membaca-al-quran.html>, Akses tanggal 12 Mei 2023

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa yang paling penting dalam pengajaran Al-Qur'an ialah mengenal keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid serta latihan dan pembiasaan pengucapan huruf hijaiyah dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, yang akan membantu dan mempermudah membaca Al-Qur'an dengan lancar.<sup>26</sup>

Dari beberapa uraian di atas yang paling terpenting agar dapat memperlancar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu yaitu seorang anak harus dapat mengenal huruf- huruf hijaiyah dan terus praktek bagaimana cara pengucapan makhraj yang baik dan benar, kemudian selalu berlatih membaca Al-Qur'an di rumah.

### 3. Standar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid

Kondisi setiap orang selalu berbeda manakala mereka membaca Al-Qur'an ada yang membaca dengan lambat dan hati-hati, ada pula yang membaca dengan cepat. Oleh karena itu ada tiga tingkatan *qira'ah* (membaca) bagi setiap orang saat membaca Al-Qur'an:

- a) **Tahqiq** : Membaca dengan waspada dan tenang disertai mentadaburi (merenungi) makna dan memerhatikan hukum-hukum tajwid. Akan sangat baik bila membaca dengan *tahqiq* ini diterapkan oleh para pemula yang

---

<sup>26</sup>Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004 Ed-2, Cet ke-3), hal. 93.

sedang belajar, untuk membiasakan lidah mereka dan menyempurnakan bacaan tilawah.

**b) *Hadzr*** : Membaca cepat dengan tepat menjaga dan memerhatikan hukum-hukum tajwid.

**c) *Tadwir*** : Membaca sedang, tengah-tengah antara tingkatan *tahqiq* dan *hadzr* dengan tetap memerhatikan hukum tajwid.

**d) *Tartil*** :. Membaca Alquran dengan tartil berarti membaca dengan tenang dan jelas. Setiap ayat yang dibaca tepat dalam hukum tajwid dan makhorijul hurufnya.

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan ketiga tingkatan diatas seyogianya berpegang dan konsisten pada aturan bacaan ilmu tajwid. Bacaannya sebaiknya juga tartil karena tartil merupakan bentuk membaca yang tunduk pada aturan-aturan ilmu tajwid pada masing-masing tingkatan *qira'ah*.<sup>27</sup>

Bagi setiap orang seyogianya mengetahui rukun-rukun membaca Al-Qur'an yang benar. Rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- Membaca harus sesuai dengan kaidah tata Bahasa Arab.
- Al-Qur'an yang dibacanya harus sesuai dengan standar penulisan mushaf Utsmani walaupun bersifat *ihimal* (kemungkinan).

Yang dimaksud dengan mushaf Utsmani adalah salah satu mushaf yang ditulis dan dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan dan dikirimkan ke kota-kota Islam.

---

<sup>27</sup>Muhammad Isham Muflih al-qudhat, "Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan"  
(Jakarta Selatan: Khazana Pustaka Islam, 2015), hal.14.

Adapun maksud dari “*Ihtimal*”: bacaan harus selaras dengan apa yang dimungkinkan terkandung dalam penulisan mushaf, contohnya membaca (مالك يوم الدين) dengan *alif* pada *mim* (Panjang) meskipun ayat itu tertulis tanpa *alif* pada semua mushaf Utsmani, karena membaca Panjang dengan menetapkan *alif* terkandung dalam penulisan mushaf *utsmani*.

- Memiliki sanad yang benar, masyhur, dan tidak asing. Bacaan tersebut diriwayatkan oleh banyak orang yang mustahil bersepakat melakukan kebohongan dari awal hingga akhir sanad (mata rantai periwayatan).

Caranya, seorang pembaca mengambil *qira'at* dari orang alim yang sempurna bacaannya, bersambung sanad bacaannya kepada Rasulullah saw.

Ada dua jalan mengambil *qira'ah* dari para syekh (guru) ahli *qira'at*:

- Seorang murid mendengarkan langsung bacaan syekh.
- Dia membaca Al-Qur'an dihadapan syekh (guru yang mengajarkan cara bacaan Al-Qur'an).

Oleh sebab itu, tidak mungkin seorang pembaca Al-Qur'an mempelajari hukum-hukum ilmu tajwid dengan sekadar membaca dari buku. Dia wajib mendatangi orang-orang yang sudah sempurna bacaannya yang juga belajar dari orang-orang seperti mereka, lalu belajar langsung dan menyimak bagaimana mulut dan lidah syekh membaca Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya, ada beberapa hal yang dapat diketahui dengan metode *sima'I* (mendengar) dan *musyafahah* (pembelajaran langsung dari mulut ke mulut).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal penting bagi siapapun yang membaca Al-Qur'an. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya. Disamping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Pada dasarnya penggunaan Tajwid, sangat penting dalam tata cara pembacaan Al-Qur'an, karena apabila Tajwid sudah benar dan baik, maka memungkinkan arti dan maknanya Al-Qur'an tepat. Sedangkan menurut istilah Tajwid merupakan ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid yang berlaku. Kaidah-kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifatnya yang asli, tebal tipisnya, panjang pendeknya, dan berbahagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu Tajwid.<sup>29</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa hukum Tajwid adalah membaguskan bacaan menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, untuk membantu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. sehingga dengan tajwid, kemampuan santri baik dalam melafalkan huruf hijaiyah (makhorijul huruf) dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian bacaan santri dengan kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>29</sup>Megah Tinambun, Otodidak Cepat Pintar Belajar Tajwid (Bekasi: cheklis, 2016). hal. 12